Sejak pertama bertemu Ali B. Kilbarin (Lan) pada 2016, saat ia magang di TVRI, Beta tahu ia punya mata tajam, mampu menangkap detil kecil yang sering luput dari orang lain.

Film-filmnya selalu menyingkap sisi yang tenggelam, justru inti dari persoalan. Pendayung Terakhir memotret pendayung kecil di Rumah Tiga yang tergilas mega proyek nasional Jembatan Merah Putih. Manusera merekam denyut masyarakat sekitar Blok Masela. Batuku Adat menampilkan jalan damai sekaligus menampar hukum yang nepotis. Serial Beta Sagu menjadikan pangan sebagai pintu masuk isu gastro-kolonial. Lan adalah kekayaan intelektual Maluku, terutama Seram Timur. Ia bukan sekadar merekam yang indah, tapi juga mengingatkan pada yang hilang. Sosok seperti ini harus dijaga, sebagai napas dan mata panjang kehidupan.

—Ishak R. Boufakar, pemerhati budaya tradisional dan budaya pop